

**ANALISIS DETERMINAN PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* (ISR) DI PERUSAHAAN  
YANG TERDAFTAR DI *JAKARTA ISLAMIC INDEX* (JII)**

**Riman Abimayu<sup>1)</sup>, Mukhzarudfa<sup>2)</sup>, Tona Aurora Lubis<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>*(Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2019*

<sup>2&3)</sup> Dosen Pembimbing

**ABSTRACT**

*The purpose of this research to uncover the practice of supervision on school financial management. The data used in the form of primary to be collected through the questionnaire and in-depth interviews. Respondents and informants of this study were school principals and supervisors. Quantitative and qualitative research methods were used in this study. The results of the research show that supervision at the planning and implementation stage is very good, as evidenced by the involvement of stakeholders in the preparation of school plans, although with different patterns. Supervision at the reporting and accountability stage are still at a good position. The role of supervisor is very needed in supervising school financial management. Supervisory competence regarding financial management must be improved through training, socialization and technical guidance.*

**Keywords :** *School , supervision , efficiency and effective*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap praktik pengawasan pengelolaan keuangan sekolah. Data yang digunakan berupa data primer yang akan dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Responden dan informan penelitian ini adalah kepala sekolah dan pengawas sekolah. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan pada penelitian ini. Hasil riset menunjukkan pengawasan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan sangat baik, terbukti dengan keterlibatan stakeholders dalam penyusunan rencana sekolah, walaupun dengan pola yang berbeda-beda. Pengawasan pada tahap pelaporan dan pertanggungjawaban masih berada pada posisi baik. Peran pengawas sangat dibutuhkan dalam pengawasan pengelolaan keuangan sekolah. Kompetensi pengawas tentang pengelolaan keuangan harus ditingkatkan melalui pelatihan, sosialisasi dan bimbingan teknis.

**Kata Kunci :** Sekolah, Pengawasan, efisiensi dan efektif.

## 1. PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, perusahaan dipaksa oleh banyak pengguna laporan keuangan untuk memperluas informasi (informasi tambahan) yang diungkapkan di laporan tahunan (Haniffa, 2002). Zulkifli & Amran (2006) menambahkan bahwa informasi tambahan tersebut diyakini akan membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yang lebih baik. Informasi yang dimaksud adalah informasi pertanggung jawaban sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR).

CSR dapat menunjukkan komitmen dan perhatian perusahaan kepada ketertarikan lain, selain dari ketertarikan mengenai bisnis (Lestari, 2013). Walaupun CSR saat ini telah memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih luas, tetapi pelaporan tersebut masih belum relevan dalam perspektif islam (Santoso & Dhiyaul-Haq, 2017).

Konsep CSR tidak hanya tumbuh pada ekonomi konvensional, tetapi juga pada ekonomi islam. Konsep CSR dalam islam sangat terkait dengan perusahaan yang menjalankan aturan islam dalam aktivitas bisnisnya (Lestari, 2013), yang dikenal dengan istilah *Islamic Social Reporting*. Haniffa (2002) menyatakan bahwa ISR diperlukan bagi komunitas muslim dengan tujuan menunjukkan pertanggung jawaban kepada Allah dan Masyarakat serta untuk meningkatkan transparansi aktivitas bisnis dengan menyediakan informasi yang relevan demi menyesuaikan kebutuhan spiritual para pengambil keputusan muslim.

Baydoun & Willet (2000) menyatakan bahwa dalam islam, *stakeholder* memiliki hak untuk mengetahui dampak aktivitas perusahaan terhadap kesejahteraan mereka, dan mempertimbangkan aturan syariat jika tujuan perusahaan telah tercapai. *Stakeholder* dapat mengetahui aktivitas perusahaan melalui laporan yang telah disiapkan oleh perusahaan. Namun, beberapa hasil penelitian menunjukkan rendahnya pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan. Othman & Thani (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan indeks ISR perusahaan tahun 2004-2006 adalah 21,15%, 22,73%, dan 24,89%. Penelitian Hidayah & Wulandari (2017) menunjukkan rata-rata pengungkapan ISR perusahaan sampel tahun 2012-2015 yaitu 38,04; 37,85; 37,28; & 36,90.

Tinggi rendahnya tingkat pengungkapan ISR yang dilaporkan oleh perusahaan tidak terlepas dari faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Terkait faktor penelitian, beberapa penelitian menunjukkan hasil penelitian yang saling bertolak belakang. Hasil penelitian Hidayah & Wulandari (2017), Owusu-Ansah (1998), Hosain & Hammami (2009), Kansal, et. al (2014), dan Santoso, dkk (2018) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Utami & Prastiti (2011), Lestari (2013), serta Rama & Meliawati (2014).

Faktor selanjutnya yaitu proporsi komisaris independen, beberapa penelitian yang diantaranya penelitian Hidayah & Wulandari (2017), Sembiring (2005), Said, et. al (2009), serta Nurkhin (2010) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan. Namun hasil berbeda ditunjukkan hasil penelitian Lestari (2013), dan Santoso, dkk (2018), yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan.

Dierkes dan Preston (1977), berpendapat bahwa perusahaan yang kegiatan ekonominya mengubah lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi tentang dampak lingkungan mereka daripada perusahaan di industri lain (Hackston & Milne, 1996). Pernyataan diatas terbukti melalui hasil penelitian Hackston & Milne (1996) dimana menunjukkan bahwa tipe industri perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Robert (1992), Cooke (1992), Mirfazli (2008), serta Widiawati & Raharja (2012). Namun hasil penelitian Othman, et. al (2009), dan Nugraheni & Wijayanti (2017) menunjukkan hasil berbeda yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan.

Pelaporan pertanggung jawaban sosial yang baik oleh perusahaan akan meningkatkan reputasi dan citra baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki reputasi yang baik, cenderung akan mempertahankan reputasi yang telah diperolehnya, yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial kepada stakeholder-nya (Kansal, Joshi, & Batra, 2014). Berdasarkan hal ini, reputasi perusahaan dipandang sebagai salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi pengungkapan pelaporan *corporate responsibility* oleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini berfokus pada faktor penelitian yang meliputi umur perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Tipe Industri, dan Reputasi Perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor determinan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), di perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dan bagaimana tingkat pengungkapan ISR perusahaan yang terdaftar di JII.

## 2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Teori Stakeholder

Stakeholder menurut Freeman (1984), merupakan “kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi” (Freeman & McVea, 2001)

Teori stakeholder berpendapat bahwa sebuah organisasi memiliki hubungan dengan banyak kelompok konstituen sehingga dapat menimbulkan dan mempertahankan dukungan kelompok-kelompok ini

dengan mempertimbangkan dan menyeimbangkan kepentingan mereka yang relevan (Cahya, dkk, 2017).

Dengan demikian berdasarkan teori *stakeholder* keberlangsungan perusahaan memerlukan *support* dari stakeholder. Semakin kuat stakeholder, semakin pula penyesuaian (informasi) yang harus diberikan perusahaan kepada stakeholdernya.

## 2.2. Teori Legitimasi

Legitimasi teori berasal dari konsep legitimasi organisasi, yang dinyatakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) sebagai "sebuah kondisi atau status yang muncul saat sistem nilai perusahaan congruen (sama) dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar, yang dimana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika disparitas (perbedaan), baik yang aktual atau potensial muncul antara kedua sistem nilai, maka terdapat ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Suchman (1995) mendefinisikan legitimasi sebagai persepsi atau asumsi masyarakat bahwa aktivitas sebuah lembaga merupakan aktivitas yang diharapkan, benar dan sesuai dengan norma, nilai, dan kepercayaan dari masyarakat.

Ekspektasi (harapan) masyarakat terhadap perilaku perusahaan bisa "implisit" dan "eksplisit". Bentuk eksplisit kontrak sosial adalah persyaratan hukum, sedangkan bentuk implisitnya adalah dimana harapan masyarakat tidak termasuk kedalam harapan masyarakat yang tidak dikodifikasi. Dengan demikian, legitimasi dapat dianggap sebagai potensi keuntungan atau sumber bagi perusahaan untuk bertahan. Bila ada perbedaan antara nilai perusahaan dan nilai sosial, legitimasi perusahaan akan terancam. Perbedaan antara nilai perusahaan dan nilai sosial, yang sering disebut sebagai "legitimasi gap", dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Cahya, 2017). Teori Legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima masyarakat (Utami & Prastiti, 2011).

## 2.3. Islamic Social Reporting (ISR)

*Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan sebuah pengembangan dari kerangka pelaporan konvensional yang tidak hanya mengandung aspek material, moral atau sosial, tapi juga mengungkapkan beberapa masalah terkait prinsip-prinsip islam seperti zakat, status kepatuhan syariah, dan transaksi yang bebas dari riba & gharar begitu juga dengan sosial aspek seperti shodaqoh, wakaf, qardul hasan, sampai pengungkapan ibadah di dalam lingkungan perusahaan. (Indrawaty & Wardayati, 2016).

Haniffa (2002) menyatakan terbentuknya ISR yaitu sebagai jawaban atas kelemahan yang terdapat pada kerangka pelaporan sosial sebelumnya (konvensional). Kelemahan yang dimaksud adalah bahwa perilaku sebagian besar perusahaan yang tidak secara eksplisit menyatakan alasan untuk mengungkapkan dan alasan untuk tidak

mengungkapkan beberapa item informasi. Kemudian, dampak sosial tampaknya dibahas secara terpisah seolah-olah tidak ada interaksi antara unsur-unsur yang berbeda dalam ekosistem.

Kelemahan lainnya yang ditunjukkan oleh kerangka kerja pelaporan sebelumnya yaitu, bahwa sebagian besar kerangka kerja ini hanya membahas aspek materi dan moral, serta pertimbangan spiritual dipandang hanya memiliki sedikit relevansi dengan praktik pengungkapan akuntansi (Haniffa, 2002).

*Islamic Social Reporting* sebagai sebuah konsep pelaporan memiliki tujuan dan pernyataan etikanya sendiri. Tujuan ISR diantaranya, 1) Untuk menunjukkan akuntabilitas perusahaan tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada masyarakat, dan 2) Untuk meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyediakan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan spiritual para pembuat keputusan Muslim. Sedangkan, pernyataan etis ISR secara garis besar terdiri dari dua pernyataan yaitu, untuk menunjukkan akuntabilitas dan menunjukkan transparansi (Haniffa, 2002).

*Islamic Social Reporting* (ISR) pertama kali diusulkan oleh Haniffa tahun 2002 dengan lima tema pengungkapan. Selanjutnya dikembangkan oleh Othman, et.al (2009) dengan menambahkan satu tema baru menjadi 6 tema dengan 43 item pengungkapan.

Tema pertama pada Indeks ISR, yaitu Tema Pembiayaan dan Investasi (*finance & Investment*) dimana item pengungkapan terdiri dari pengungkapan praktik-praktik *Riba* dan *gharar*, zakat baik dari metode, jumlah, dan pemanfaatannya), kebijakan keterlambatan pembayaran *dank lien* yang bangkrut, Nilai Neraca Saat Ini atau *Current Value balance Sheet* (CVBS), serta pernyataan nilai tambah atau *Value Added Statement* (VAS).

Kedua, tema produk dan pelayanan (*product & service*) yang terdiri dari item pengungkapan terkait *green product*, status *halal* produk, keamanan dan kualitas produk, dan pengaduan konsumen atau kejadian ketidakpatuhan akan regulasi. Ketiga, tema terkait karyawan (*employee*), dimana item pengungkapannya terdiri dari budaya kerja, pendidikan dan pelatihan, kesempatan yang setara, keterlibatan karyawan, kesehatan dan keamanan, lingkungan kerja. Item pengungkapan selanjutnya yaitu terkait mempekerjakan orang dengan kebutuhan atau kelompok tertentu (seperti, disabilitas, mantan narapidana, mantan pecandu), pelaksanaan ibadah karyawannya (pemberian tempat dan waktu khusus) (Othman, et. al, 2009).

Tema pengungkapan keempat yaitu masyarakat (*society*) dimana item pengungkapannya terkait dengan sedekah/donasi, *waqaf*, *qard hasan*, kesukarelaan karyawan, pendidikan berupa beasiswa, mempekerjakan lulusan baru, pengembangan pemuda, masyarakat kurang mampu, perawatan anak, kegiatan amal, pemberian hadiah, atau kegiatan sosial, serta

mensponsori kesehatan publik, rekreasi, dan kegiatan olahraga dan kebudayaan.

Kelima, tema Lingkungan (*environment*), dimana item pengungkapannya diantaranya adalah konservasi lingkungan, satwa terancam punah, polusi lingkungan, pendidikan lingkungan, produk lingkungan, audit lingkungan/ pernyataan verifikasi independen atau pemerintah serta kebijakan / sistem manajemen lingkungan.

Tema pengungkapan yang terakhir adalah terkait dengan tata kelola (*corporate governance*). Pada tema ini item pengungkapan yang dilaporkan diantaranya adalah status kepatuhan syariah, struktur kepemilikan, struktur direksi, aktivitas terlarang dan kebijakan anti-korupsi.

#### 2.4. Umur Perusahaan terhadap ISR

Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing serta dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada. Utami & Prastiti (2011) menyatakan bahwa semakin lama perusahaan itu beroperasi maka masyarakat akan lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih banyak mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi tentang perusahaan. Informasi tersebut yang akan diungkapkan kepada stakeholder dalam bentuk laporan keuangan, atau laporan tanggung jawab sosial (ISR). Semakin lamanya sebuah perusahaan berdiri, akan mempengaruhi jumlah pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitiannya Owusu-Ansah (1998), dalam penelitiannya menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Hossain & Hammami (2009), Hidayah & Wulandari (2017), dan Santoso, dkk (2018), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari umur perusahaan terhadap pengungkapan. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan dari umur perusahaan (X<sub>1</sub>) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) (Y).

#### 2.5. Proporsi Komisaris Independen Terhadap ISR

Komisaris Independen menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota direksi, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Hidayah & Wulandari (2017) menyatakan bahwa dengan adanya Komisaris Independen, dapat dilakukan pengawasan dan mengarahkan perusahaan dalam

melakukan pengungkapan ISR. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mereka yang menemukan bahwa Proporsi Komisaris Independen di dalam keanggotaan dewan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Hasil penelitian yang diperoleh Hidayah & Wulandari (2017) sesuai dengan penelitian Sembiring (2005), Said, et. al (2009), Ahmad Nurkhin (2010), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan. Dengan demikian hipotesis yang dapat dibangun yaitu sebagai berikut.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan dari proporsi komisaris independen (X<sub>2</sub>) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) (Y).

#### 2.6. Tipe Industri terhadap ISR.

Dierkes & Preston (1977) berpendapat bahwa perusahaan yang kegiatan ekonominya mengubah lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi tentang dampak lingkungan mereka daripada perusahaan di industri lain (Hackston & Milne, 1996).

Perusahaan cenderung memberikan informasi yang sejalan dengan kekhususan industri mereka. Misal, industri padat karya seperti manufaktur akan memilih untuk mengungkapkan informasi lebih tentang karyawan. Pengaruh tipe industri pada praktek pengungkapan tanggung jawab perusahaan tergantung pada seberapa kritis dampak kegiatan ekonomi mereka terhadap masyarakat (Haniffa & Cooke, 2005). Rasa tanggung jawab dari aktivitas industri perusahaan, akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tipe industri terhadap pengungkapan, yang diantaranya Cooke (1992), Hackston & Milne (1996), Mirfazli (2008), serta Widiawati & Raharja (2012). Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini yaitu.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan dari tipe industri (X<sub>3</sub>) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) (Y).

#### 2.7. Pengaruh Reputasi Perusahaan terhadap pengungkapan ISR.

Reputasi sosial perusahaan sering dipandang sebagai elemen penting dalam membangun kepercayaan (*trust*) antara perusahaan dan stakeholdernya. Reputasi merujuk pada kualitas yang diharapkan dan tidak diharapkan, yang berkaitan dengan sebuah organisasi atau mereka yang menjalankannya, yang mungkin mempengaruhi hubungan organisasi dengan stakeholdernya (Lawrence & Weber, 2014).

Kansal, et. al berpendapat bahwa perusahaan dengan reputasi sosial cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan CSR untuk menjaga (mempertahankan) reputasi dan citra perusahaan

mereka. Dengan demikian, reputasi perusahaan yang telah terbentuk di masyarakat (secara sosial), akan mendorong perusahaan untuk mempertahankannya dengan melakukan pengungkapan *Social Responsibility* (dalam penelitian ini adalah ISR).

Pernyataan diatas diperkuat melalui hasil penelitiannya Kansal, et. al (2014), dimana Reputasi Perusahaan secara positif dan signifikan berhubungan dengan tingkat pengungkapan CSR. Berdasarkan penjabaran diatas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah.

H4 : Terdapat pengaruh reputasi perusahaan (X4) terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) (Y).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal komparatif dimana desain kausal digunakan untuk mengukur kuat hubungan dan pengaruh antar variabel dalam penelitian. (Umar, 2008).

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang listing di daftar penghitungan JII (*Jakarta Islamic Index*) selama periode 2013-2017. Sampel dalam penelitian terdiri dari 15 perusahaan sampel yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*.

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengakses website resmi IDX yaitu idx.com atau website resmi masing-masing perusahaan sampel.

#### 3.1. PENGUKURAN VARIABEL

##### 3.1.1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Untuk menguji tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan yang *listing* di JII, digunakan indeks pengungkapan ISR yang dikembangkan oleh Othman, et.al (2009).

Penilaian skor ISR yaitu tiap item yang dinyatakan diungkapkan di laporan tahunan atau dokumen terkait *corporate responsibility* perusahaan akan dinilai 1.

Untuk menghitung tingkat pengungkapan penilaian indeks ISR dihitung dengan rumus :

$$\text{ISR Disclosure} = \frac{\text{jumlah item ISR yang diungkap}}{\text{jumlah keseluruhan item ISR}}$$

##### 3.1.2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

###### 1) Umur Perusahaan

Umur perusahaan diukur berdasarkan tahun berdiri sampai tahun penelitian.

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun penelitian} - \text{Tahun Berdiri Perusahaan}$$

###### 2) Proporsi Komisaris Independen

Pengukuran Proporsi komisaris independen dalam perusahaan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Proporsi Komisaris

$$\text{Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

###### 3) Tipe Industri

Pengukuran variabel tipe industri diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana dilakukan klasifikasi perusahaan dengan memberi nilai 1 untuk perusahaan *High-profile* dan nilai 0 untuk perusahaan *Low-profile*.

###### 4) Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan pada penelitian ini diukur dengan mengidentifikasi jumlah penghargaan atas kinerja ISR yang diterima dari pemerintah atau lembaga lainnya selama satu tahun (Santoso & Dhiyaul-Haq, 2017).

$$\text{Rep} = \text{Jumlah Penghargaan ISR}$$

#### 3.1.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberi gambaran tentang data. Sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji asumsi klasik digunakan sebagai tahapan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Untuk menguji pengaruh dilakukan uji simultan (Uji-F), untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Uji parsial (Uji-t) dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri). Selanjutnya, uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji pengaruh efektif seluruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

#### 3.2. Hasil Penelitian

##### 3.2.1. Hasil Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Hasil Pengukuran Indeks ISR diperoleh melalui *content analysis* terhadap 15 *annual report* perusahaan sampel yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2013-2017.

Hasil *content analysis* menunjukkan bahwa pengungkapan ISR perusahaan yang terdaftar di JII dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan walaupun kecil, dengan rata-rata yaitu 36%. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan ISR terendah yaitu PT. Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2013 & 2014, dan PT. United Tractors Tbk pada tahun 2013 dengan memperoleh nilai indeks ISR sebesar 0,26 atau 26%. Sedangkan

perusahaan dengan tingkat pengungkapan ISR tertinggi yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2014-2017 dengan nilai indeks pengungkapan sebesar 0,47 atau 47%. Dengan merujuk kepada hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hasil pengungkapan ISR yang diperoleh pada penelitian ini dapat dikatakan rendah.

### 3.2.2. Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif dari 15 sampel data perusahaan dengan data pengamatan selama 5 tahun, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. N atau jumlah menunjukkan bahwa angka 75 memiliki pengertian bahwa data yang diolah sebanyak 75.
2. ISR (Y), menunjukkan pengungkapan minimal sebesar 0,26 atau 26%, dengan pengungkapan maksimal sebesar 0,47 atau 47%. Sedangkan rata-rata pengungkapan sebesar 0,36 atau 36%. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan secara keseluruhan. Standar deviasi ISR sebesar 0,05, ini menunjukkan bahwa sebaran data sebesar 0,05 atau 5% dari nilai rata-rata.
3. Umur Perusahaan ( $X_1$ ), menunjukkan umur minimal sebesar 4 tahun, dan umur maksimal sebesar 84 tahun. Sedangkan rata-rata umur perusahaan sebesar 40,8 tahun. Standar deviasi umur perusahaan sebesar 20 tahun, yang berarti terdapat sebaran data 20 tahun dari rata-rata umur perusahaan secara keseluruhan.
4. Proporsi Komisaris Independen ( $X_2$ ), menunjukkan nilai minimum 0,25 (25%) dan nilai maksimal sebesar 0,83 (83%). Sedangkan nilai rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 0,42 (42%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 0,42 atau 42% dari total keseluruhan anggota komisaris. Standar deviasi proporsi komisaris independen sebesar 0,14 (14%) yang berarti terdapat sebaran data sebesar 14% dari nilai rata-rata. proporsi komisaris independen.
5. Tipe Industri ( $X_3$ ), menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimal 1. Sedangkan nilai rata-rata tipe industri sebesar 0,53 atau 53%. Nilai yang ditunjukkan diatas menunjukkan deskripsi dari variabel dummy, dengan kriteria nilai 0 untuk perusahaan *low-profile* dan nilai 1 untuk perusahaan *high-profile*. Sedangkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata sampel dalam penelitian ini (sebesar 53%) merupakan perusahaan *high-profile*. Standar deviasi tipe industri sebesar 0,50 atau 50% yang menunjukkan bahwa terdapat sebaran data sebesar 50% dari nilai rata-rata tipe industri.
6. Reputasi Perusahaan ( $X_4$ ), menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 25. Sedangkan

nilai rata-rata reputasi perusahaan sebesar 6,4. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan reputasi terendah yaitu yang memperoleh 0 penghargaan, sedangkan perusahaan dengan reputasi tertinggi yaitu yang memperoleh 25 penghargaan. Kemudian, Nilai rata-rata reputasi perusahaan sebesar 6,4 penghargaan. Standar deviasi reputasi perusahaan sebesar 5,5, yang menunjukkan bahwa terdapat sebaran sebesar 5,5 penghargaan dari nilai rata-rata reputasi perusahaan.

### 3.2.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1) Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dimana dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik P-Plot. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya.

Hasil pengujian P-Plot menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

#### 2) Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat besaran VIF (*Variance Inflation Factor*), dimana kriteria penilaiannya adalah apabila VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas, dan nilai *tolerance* variabel Independen > (lebih besar) dari 0,1.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF berada pada kisaran angka 1-10. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

#### 3) Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *scatter plot*.

Berdasarkan hasil pengujian *scatter plot* dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terdapat adanya heterokedastisitas.

### 3.2.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda dilakukan karena terdapat lebih dari satu variabel independen

yang mempengaruhi variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$ISR = \alpha + \beta_1 Age + \beta_2 Kom + \beta_3 Type + \beta_4 Rep + e$$

Keterangan :

ISR = Pengungkapan Islamic Social Reporting (Y)

a = konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi (variabel  $X_1 - X_4$ )

Age = Umur Perusahaan ( $X_1$ )

Kom = Proporsi Komisaris Independen ( $X_2$ )

Type = Tipe Industri ( $X_3$ )

Rep = Reputasi Perusahaan ( $X_4$ )

e = error term, tingkat kesalahan

### 3.2.5. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan seluruh variabel independen ( $X_n$ ) terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,441 dengan sig sebesar 0,000 dan nilai  $F_{tabel}$  yaitu 2,503.

Dengan demikian diperoleh  $F_{hitung} (7,441) > F_{tabel} (2,503)$ , dan taraf signifikansi  $0,000 < 0,050$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan terhadap variabel dependen.

### 3.2.6. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara sendiri-sendiri antara  $X_n$  terhadap Y. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh persamaan regresi :

$$ISR = 0,151Age - 0,008Kom + 0,100Type + 0,503Rep + e$$

Dari persamaan diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Umur Perusahaan ( $X_1$ ) memiliki koefisien 0,151. Jadi, peningkatan Umur perusahaan sebesar 1 satuan, akan meningkatkan pengungkapan ISR sebesar 0,151 satuan. Kemudian, diperoleh  $t_{hitung}$  umur perusahaan lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , ( $1,459 < 1,994$ ), dan nilai signifikansi umur perusahaan sebesar 0,150, lebih besar dari 0,050, ini membuktikan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
2. Proporsi Komisaris Independen ( $X_2$ ) memiliki koefisien - 0,008. Jadi, peningkatan Proporsi Komisaris Independen sebesar 1 satuan akan menurunkan pengungkapan ISR sebesar 0,008 satuan. Selanjutnya, diperoleh  $t_{hitung}$  Proporsi Komisaris Independen lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-0,078 < 1,994$ ), dan nilai signifikansi Proporsi Komisaris Independen yaitu sebesar 0,938 lebih besar dari 0,050, ini membuktikan bahwa variabel Proporsi

Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

3. Tipe Industri ( $X_3$ ) memiliki koefisien 0,100. Jadi, apabila tipe industri bernilai 0 (*low-profile*), maka pengungkapan ISR perusahaan meningkat sebesar 0,000 satuan. Sedangkan, apabila tipe industri bernilai 1 (*high-profile*), maka pengungkapan ISR perusahaan meningkat sebesar 0,100 satuan. Kemudian, dilihat bahwa  $t_{hitung}$  dari Tipe Industri lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , ( $0,819 < 1,994$ ) dan nilai signifikansi Tipe Industri yaitu sebesar 0,416 lebih besar dari 0,050, ini membuktikan bahwa variabel Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
4. Reputasi Perusahaan ( $X_4$ ) memiliki koefisien sebesar 0,503. Jadi, peningkatan reputasi perusahaan sebesar 1 satuan akan meningkatkan pengungkapan ISR sebesar 0,503 satuan. Ini menunjukkan bahwa meningkatnya reputasi perusahaan akan meningkatkan pengungkapan ISR perusahaan. Kemudian, diperoleh  $t_{hitung}$  Reputasi Perusahaan lebih besar dari  $t_{tabel}$ , ( $4,366 > 1,994$ ) dan nilai signifikansi Reputasi Perusahaan yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,050, hal ini membuktikan bahwa variabel Reputasi Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan ISR

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari umur perusahaan yang diukur berdasarkan tahun berdirinya perusahaan, terhadap pengungkapan ISR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tua atau muda-nya usia sebuah perusahaan tidak serta merta membuat manajemen perusahaan lebih terbuka terhadap informasi perusahaan dengan melakukan pengungkapan ISR.

Hasil penelitian menunjukkan implikasi bahwa perusahaan lama atau baru, tidak menganggap *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, sehingga merasa tidak memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan aktivitas ISR secara baik. Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder oleh Freeman (1984), yang menyatakan bahwa stakeholder merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan.

Rendahnya tingkat pengungkapan ISR yang ditemukan pada penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak berusaha menjaga legitimasi perusahaan terhadap para *stakeholder*-nya dengan mengungkapkan pelaporan ISR secara tidak baik, yang tercermin dari rendahnya tingkat pengungkapan ISR

Hasil penelitian menunjukkan hasil serupa dengan hasil penelitian Lestari (2013), Utami & Prastiti (2011),

dan Rama & Meliawati (2014) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Tetapi, hasil penelitian menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian Owusu-Ansah (1998), Hossain & Hammami (2009), dan Hidayah & Wulandari (2017), yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

#### 4.2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan ISR

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR perusahaan. Hasil penelitian ini seolah menunjukkan bahwa komisaris independen yang terdapat dalam dewan komisaris perusahaan, tidak mempengaruhi manajemen perusahaan untuk memenuhi hak *stakeholder*-nya yaitu, memperoleh informasi aktivitas perusahaan berupa laporan pengungkapan ISR. Hal ini mengimplikasikan pernyataan yang berlawanan dengan pernyataan Freeman (1984) tentang teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa "*stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan".

Hasil pada penelitian ini menunjukkan hasil serupa dengan penelitian Lestari (2013), dan Santoso, dkk (2018), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Proporsi Komisaris Independen terhadap pengungkapan ISR. Kemudian, hasil pada penelitian ini menunjukkan hasil berbeda dari penelitian Sembiring (2005), Said, et. al (2009), Ahmad Nurkhin (2010), serta Hidayah & Wulandari (2017), yang menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

#### 4.3. Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan ISR

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri dari perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa tipe industri yang melekat pada aktivitas perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas pada tipe industri *high-profile* atau mengungkapkan lebih sedikit pada perusahaan dengan tipe *low-profile*.

Hasil penelitian menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian Cooke (1992), Milne (1996), Mirfazli (2008), dan Widiawati & Raharja (2012), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari tipe industri terhadap pengungkapan ISR. Namun, Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Othman, et. al (2009) dan Nugraheni & Wijayanti (2017), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tipe industri terhadap pengungkapan ISR.

Othman, et. al (2009), menyatakan bahwa hal tersebut dapat diindikasikan karena ada perbedaan dalam operasi dan praktik pengungkapan di antara tiap

industri. Ini mencerminkan keunikan karakteristik dari setiap industri, sehingga perusahaan memiliki standar pengungkapan sosial yang berbeda.

#### 4.4. Pengaruh Reputasi Perusahaan Terhadap Pengungkapan ISR

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa Reputasi Perusahaan terbukti mempengaruhi pengungkapan ISR perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa reputasi yang telah dimiliki perusahaan, akan berusaha dipertahankan atau ditingkatkan oleh perusahaan dengan cara melakukan pengungkapan ISR. Hal tersebut merupakan cara perusahaan untuk menjaga legitimasi-nya terhadap masyarakat, yang tercermin dari hasil penelitian dimana perusahaan dengan reputasi perusahaan yang baik cenderung melakukan pengungkapan ISR dengan baik pula. Hal ini seolah sejalan dengan pernyataan Dowling & Pfeffer (1975) dimana perusahaan berusaha menjaga agar tidak terjadi perbedaan sistem nilai antara perusahaan dengan masyarakat, yaitu dengan mengkomunikasikan aktivitasnya kepada masyarakat, salah satu caranya yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Kansal, et. al (2014), yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa Reputasi Perusahaan secara positif dan signifikan berhubungan dengan tingkat pengungkapan CSR.

### 5. SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti menemukan beberapa keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak adanya standar dan alat ukur yang baku terkait *Islamic Social Reporting*, sehingga menyebabkan peneliti masih berpedoman pada apa yang di rumuskan oleh peneliti sebelumnya.
2. Subjektivitas dalam menganalisa dan menilai pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Data yang diteliti hanya berdasarkan apa yang tersaji di laporan tahunan perusahaan.

#### 5.2. Saran Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran untuk penelitian mendatang terkait penelitian ISR, yaitu :

1. Mengeksplorasi variabel-variabel yang belum pernah atau masih jarang digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.
2. Menggunakan sumber data yang lebih variatif untuk menilai pengungkapan yang dilakukan perusahaan. (contoh : publikasi media massa, atau menggunakan data-data primer).



## DAFTAR REFERENSI

- Baydoun, N, & Willett, R. 2000. Islamic Corporate Reports. *ABACUS*. 36 (1)
- Cahya, B. T, Nuruddin, A, & Arfan, I. 2017. Islamic Social Reporting: From the Perspectives of Corporate Governance Strength, Media Exposure and the Characteristic of Sharia Based Companies in Indonesia and its Impact On Firm Value. *Journal of Humanities and Social Science*. 22 (5): 71-78
- Cooke, T. E. 1992. The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations. *Accounting & Business Research*. 22 (87)
- Freeman, R. E, & McVea, J. 2001. A Stakeholder Approach to Strategic Management. *Working Paper*. 01-02.
- Hackston, D, & Milne, Markus. J, 1996. Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 9 (1)
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*. 1 (2)
- Haniffa, M. R, & Cooke, T. E. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*. 24. 391 - 430
- Hidayah, K, & Wulandari, W. M. 2017. Determinan Faktor Yang Mempengaruhi *Islamic Social Reporting* Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2015. *IKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and Business*. 2 (2)
- Hossain, M, & Hammami, H. 2009. Voluntary Disclosure in The Annual Reports of an Emerging Country: The Case of Qatar. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*. 25. 255-265
- Indrawaty & Wardayati, Siti Maria. 2016. Implementing Islamic Corporate Governance (ICG) and Islamic Social Reporting (ISR) in Islamic financial institutions. *PROCEDIA - Social & Behavioral Science*. 219 : 338 – 343
- Kansal, M, Joshi, M, & Batra, G. S. 2014. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure : Evidence From India. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*. 30 : 217-229
- Lawrence, A. T, & Weber, J. 2014. *Business and Society*. New York: McGraw-Hill
- Lestari, P. 2013. Determinants of Islamic Social Reporting in Syariah Banks: Case of Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*. 2 (10): 28-34.
- Lindawati, A. S. Lin, & Puspita, M. Eka. 2015. *Corporate Social Responsibility: Implikasi Staakeholder dan Legitimacy GAP Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6 (1)
- Mirfazli, E. 2008. Evaluate Corporate Social Responsibility Disclosure at Annual Report Companies in Multifarious Group of Industry Members of Jakarta Stock Exchange (JSX), Indonesia. *Social Responsibility Journal*. 4 (3). 388-406
- Nugraheni, P, & Wijayanti, R. 2017. Analysis of Factors Affecting The Disclosure of Islamic Social Reporting (An Empirical Study on The Sharia Securities List). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. 20 (10)
- Nurkhin, A. 2010. *Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 2 (1). 46-55
- Othman, R, Thani, A. Md, Ghani, E. K. 2009. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*. 12.
- Othman, R. & Thani, A. Md. 2010. Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. *International Business & Economics Research Journal* . 9 (4).
- Owusu-Ansah, S. 1998. The Impact of Corporate Attributes on The Extent of Mandatory Disclosure and Reporting by Listed Companies in Zimbabwe. *The International Journal of Accounting*. 33 (5).
- Rama, A & Meliawati. 2014. Analisis Determinan Pengungkapan *Islamic Social Reporting*: Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia. *Equilibrium*. 2 (1)
- Robert, R. W. 1992. Determinant of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory. *Accounting, Organizations, and Society*. 17 (6). 595-612
- Said, R, Zainuddin, Y, & Haron, H. 2009. The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*. 5 (2)

- Santoso, A. L, & Dhiyaul-Haq, Z. M. 2017. Determinan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamikan Akuntansi dan Bisnis (JDAB)*. 4 (2).
- Santoso, N. T, Ningsih, R. M, & Paramitha, R. P. 2018. Determinants of Islamic Social Reporting Disclosure: The Case of Jakarta Islamic Index. *Springer Nature Singapore*.
- Suchman, M. C. 1995. Managing Legitimacy: Strategic And Institutional Approaches. *Academy of Management Review*. 20 (3)
- Umar, H. 2008. *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Utami, S & Prastiti, S. D. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Social Disclosure*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 16 (1)
- Widiawati, S & Raharja, S. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Islamic Social Reporting* Perusahaan-Perusahaan Yang Terdapat Pada Bursa Efek Syariah Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 1 (2) : 1-15
- Zulkifli, N, & Amran, A. 2006. Realising Corporate Social Responsibility in Malaysia: A View From The Accounting Profession. *Journal of Corporate Citizenship*. 24.